

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, demikian pula untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Suyanto dan Mudjito (2014) semakin maju sebuah bangsa, maka semakin besar juga perhatian bangsa tersebut terhadap warga yang berkebutuhan khusus, maka makin tinggi penghargaan terhadap warga yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam menikmati pendidikan. Ilahi (2013) menambahkan bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada setiap warga tanpa terkecuali.

Hal itu sejalan dengan *Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* tahun 1994 (dalam Kemendikbud, 2014) menyatakan bahwa setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar. Negara Indonesia telah menjamin pendidikan bagi seluruh warganya. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 (dalam Kemendikbud, 2014) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” yang dapat diartikan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan

pendidikan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (2009) yaitu anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam berbagai hal, seperti ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial emosional, kemampuan dalam berkomunikasi, atau kombinasi keduanya atau lebih. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, layanan pendidikan tersebut dapat diselenggarakan melalui pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menurut Ilahi (2013) sebagai bagian dari pengembangan potensi anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga negara.

Stainback dan Stainback (dalam Kemendikbud, 2016) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Menurut Praptiningrum (2010), pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengharuskan siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Jadi, sekolah inklusi dapat diartikan sebagai sekolah yang menampung siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas bersama.

Ilahi (2013) menjabarkan tujuan pendidikan inklusif. Pertama, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik

yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa agar dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selanjutnya, pendidikan Inklusif bertujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi setiap peserta didik. Menurut Freiberg (dalam Kemendikbud, 2016), melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak normal lain untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Suyanto dan Mudjito (2014) menambahkan, munculnya pendidikan inklusif maka semua anak mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatan, perbedaan yang ada merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Salah satu landasan yuridis pendidikan inklusif yaitu “Deklarasi Bukittinggi” pada tahun 2005. Kota Bukittinggi resmi dicanangkan sebagai Kota Inklusi di Sumatera Barat oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 (www.bukittinggi.info.com, 2014). Sekolah-sekolah di Kota Bukittinggi bisa menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus. SMP Negeri X Bukittinggi merupakan salah satu sekolah inklusi di Bukittinggi. SMP Negeri X Bukittinggi mulai diresmikan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2014. Pada tahun ajaran 2017/2018 SMP Negeri X

Bukittinggi memiliki 20 orang siswa ABK dengan gangguan seperti autisme, gangguan perilaku, gangguan fisik motorik, gangguan emosional, lambat belajar dan kesulitan belajar. Dengan keberadaan pendidikan inklusi maka perlu diperhatikan keberhasilan dari sekolah inklusi tersebut. Menurut Ilahi (2013) keberhasilan sekolah inklusif dapat dilihat dari aspek kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan dan penyelenggaraan dan sarana prasarana.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya dilihat dari aspek akademik saja, tetapi juga dilihat dari bagaimana lingkungan di sekolah, seperti guru dan siswa reguler lainnya. Siswa reguler yang dapat bersosialisasi dengan baik dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan berhasilnya pendidikan inklusi. Menurut Dulisanti (2014) salah satu masalah yang muncul di sekolah inklusi yaitu siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan atau perbedaan yang dimilikinya akan memunculkan reaksi dari siswa reguler seperti mengisolasi, mengganggu dan mengejek yang dapat berpengaruh terhadap berhasilnya sekolah inklusi.

Kasus-kasus yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi seperti yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 2 Banyuwangi yang dikeroyok oleh tujuh orang siswa lainnya pada tanggal 17 Maret 2015 dan harus menjalani operasi, siswa berkebutuhan khusus tersebut juga sering diolok-olok oleh siswa lainnya (Metrotvnews.com, 2015). Kasus lainnya, siswa berkebutuhan khusus di-bully oleh teman sekelasnya dengan mendokumentasikan siswa

berkebutuhan khusus yang lubang telinga dan lubang hidung ditutup dengan puntung rokok oleh teman-temanya, siswa tersebut juga sering dipukul dengan kayu oleh teman-temanya (liputan6.com, 2015).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Guru pendamping khusus, Guru kelas dan siswa reguler di SMP Negeri X Bukittinggi pada tanggal 10 Agustus 2017 menunjukkan bahwa terdapat masalah yang dilihat dari interaksi antar siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri X Bukittinggi, diantaranya siswa reguler menganggap siswa berkebutuhan khusus mengganggu proses pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus sering diejek cara berbicaranya, dimintai uangnya, dan diganggu oleh siswa reguler. Siswa reguler lain yang mengetahui bahwa siswa berkebutuhan khusus diganggu oleh temannya juga enggan untuk menolong dan membiarkan saja. Kasus lainnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang diganggu oleh teman reguler menunjukkan perlawanan dengan mengejar siswa reguler yang mengganggunya. Tidak banyak siswa reguler yang mau menghabiskan waktu istirahat bersama siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa berkebutuhan khusus sendirian ketika jam istirahat dan lebih memilih menghabiskan waktu istirahat di ruangan guru pendamping khusus.

Suyanto dan Mudjito (2014) menyatakan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus menerima dan mendapatkan perlakuan yang salah, mereka akan merasa tertekan secara sosial dan lingkungan sosialnya menjadikan mereka tidak mandiri, tidak gigih dan sebagainya. Wu (dalam Monjas, Antin, Bacet & Sanchiz, 2014) menambahkan bahwa interaksi dan

saling berbagi siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya dapat membangun komunikasi yang sehat, secara efektif berperan dalam lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan kontrol diri dan harga diri. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian dari Locke, Eric, Ishjima, Kasari dan London (2010), menunjukkan bahwa remaja autis di sekolah reguler yang diisolasi atau diasingkan di kelas mereka mengalami kesepian dan penerimaan sosial yang buruk dibandingkan dengan teman sekelas mereka yang lain. Penelitian Monjas, Batin, Bacet dan Sanchiz (2014) menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang ditolak memiliki penilaian sosial yang buruk, seperti lebih agresif, terisolasi dan kurang prososial dan guru menganggap mereka kurang memiliki kompetensi sosial. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi penting untuk memperhatikan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Kemendikdud (2016) menjelaskan bahwa hambatan utama siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya, tetapi pada penerimaan sosial masyarakat. Dulisanti (2014) menyatakan bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus dengan segala perbedaan yang dimiliki akan memunculkan stigma negatif terhadap keberadaannya. Stigma negatif yang diberikan membuktikan adanya diskriminasi yang dilakukan oleh siswa reguler yang kemudian memunculkan suatu bentuk penerimaan sosial yang belum sepenuhnya.

Penerimaan sosial dalam *setting* sekolah inklusi menurut Arslan dan Shahbaz (2012) merupakan faktor penting dalam sosialisasi dan didefinisikan

sebagai segala aktivitas siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota dalam kelompok. Arslan dan Shahbaz (2012) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus, yaitu *social skill*, *behavior of the student* dan *peer attitude*. *Social Skill* yaitu keterampilan individu untuk menghasilkan komunikasi yang saling menguntungkan dan sehat. *Behavior of the Student* yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berkebutuhan khusus yang akan berdampak terhadap komunikasinya dengan siswa reguler maupun guru. *Peer Attitude* yaitu perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena terlihat siswa reguler masih belum sepenuhnya menunjukkan penerimaan sosial karena masih muncul masalah seperti siswa reguler yang tidak mau membantu siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan. Siswa reguler menunjukan sikap yang tidak ramah kepada siswa berkebutuhan khusus seperti mengejek dan mengganggu siswa berkebutuhan khusus. Serta siswa reguler masih enggan bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus di jam istirahat.

Penerimaan sosial memberikan dampak kepada seseorang. Menurut Hurlock (2013), terdapat beberapa dampak positif jika individu diterima dalam lingkungan sosialnya. Pertama, perasaan senang dan aman. Kedua, individu akan mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakuinya. Ketiga, individu memiliki kesempatan untuk mempelajari pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial. Keempat,

individu akan memiliki kebebasan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar dirinya dan menyesuaikan diri tentang harapan kelompok dan mengikuti tradisi sosial. Menurut Sucuoğlu (dalam Gökbulut, Gökbulut & Yeniasir, 2017), rendah atau tidak adanya penerimaan sosial akan memberikan dampak negatif kepada siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus akan merasa kesepian dan tidak berharga, memiliki harga diri dan keberhasilan akademik yang buruk dan rendahnya kinerja akademik seperti perilaku yang menunjukkan keengganan dan mengabaikan perintah. Penelitian Barker dan Bosman (2014), menunjukkan kurangnya penerimaan sosial akan berdampak pada harga diri yang rendah pada siswa berkebutuhan khusus.

Penerimaan sosial menurut Leary (dalam DeWall & Brad, 2011) yaitu ketika individu menoleransi kehadiran orang lain dan secara aktif menjalin relasi dengan orang lain tersebut. Toleran berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, sikap toleran muncul apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Kemampuan individu dalam memahami keadaan orang lain merupakan salah satu indikator dari aspek kognitif dalam empati. Menurut Molchanov (2014), empati dan penerimaan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan, kurangnya empati akan menunjukkan kurangnya penerimaan sosial terhadap orang lain. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawati (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara empati dan

penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi dengan nilai korelasi 0,689.

Menurut Davis (dalam Choi, 2016) empati terdiri dari empat aspek. Aspek pertama yaitu pengambilan perspektif yang merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih sudut pandang orang lain. Aspek imajinasi yaitu kecenderungan seorang mengubah diri kedalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan. Aspek perhatian empatik merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Aspek terakhir yaitu distress pribadi dilihat dari orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Davis (dalam Howe, 2015) mendefinisikan empati adalah reaksi dari seseorang dalam mengamati pengalaman-pengalaman orang lain. Menurut Borba (2008), kurangnya rasa empati dalam diri individu dapat berdampak pada terjadinya tindakan tidak manusiawi atau kekerasan karena empati mencegah hal tersebut. Di dalam *setting* sekolah inklusi kurangnya empati dapat menimbulkan beberapa masalah, seperti menyisihkan, bersikap acuh dan tidak mau menolong siswa berkebutuhan khusus apabila membutuhkan bantuan. Siswa reguler di sekolah inklusi yang memiliki empati mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan atau perbedaan dengan siswa lain, merasa kasihan dan peduli dengan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian fenomena dan literatur yang dijelaskan, menunjukkan adanya masalah empati dan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara empati dan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, tetapi belum adanya penelitian yang menunjukkan pengaruh dari empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Empati terhadap Penerimaan Sosial Siswa Reguler kepada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Bukittinggi (SMP Negeri X Bukittinggi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di SMP inklusi Bukittinggi (SMP Negeri X Bukittinggi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di SMP inklusi Bukittinggi (SMP Negeri X Bukittinggi).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya tentang empati dan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk beberapa pihak antara lain :

a. Siswa Reguler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa reguler dalam memanfaatkan sekolah inklusi sebagai tempat mengembangkan keterampilan sosialnya khususnya empati dan meningkat penerimaan sosial dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

b. Siswa Berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai empati dan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan

khusus, agar siswa berkebutuhan khusus mendapatkan respon yang baik dari siswa reguler.

c. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah agar dapat mengetahui tingkat empati dan penerimaan sosial siswa dan bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan keharmonisan antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor, ciri-ciri dan dampak penerimaan sosial, landasan teori dari empati, aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi empati, kaitan empati dan penerimaan sosial, anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi. Dalam bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya

